



OTAK DAN BERAGAM KECERDASAN

Dr. MUNAWAR RAHMAT, M.Pd.

PEMERINTAH DAERAH PROVINSI BANTEN

DINAS PENDIDIKAN

SEPTEMBER 2003



BELAHAN OTAK KIRI DAN OTAK KANAN



Fungsi-Fungsi Otak Kiri:

Berfikir Logis

Verbal

Inferensi

Membentuk
Hubungan

Sistem 'Mistis'

Fungsi-Fungsi Otak Kanan:

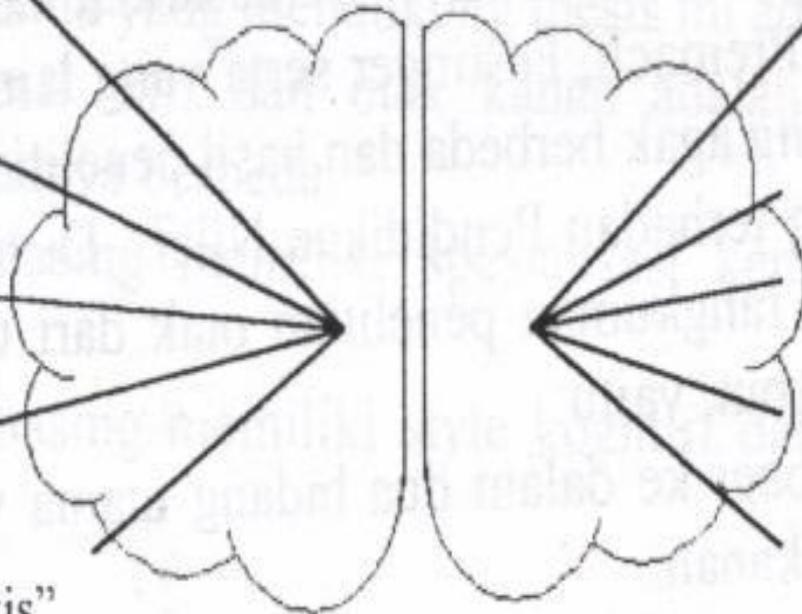
Manipulasi Objek

Respon-respon
emosi

Peraba

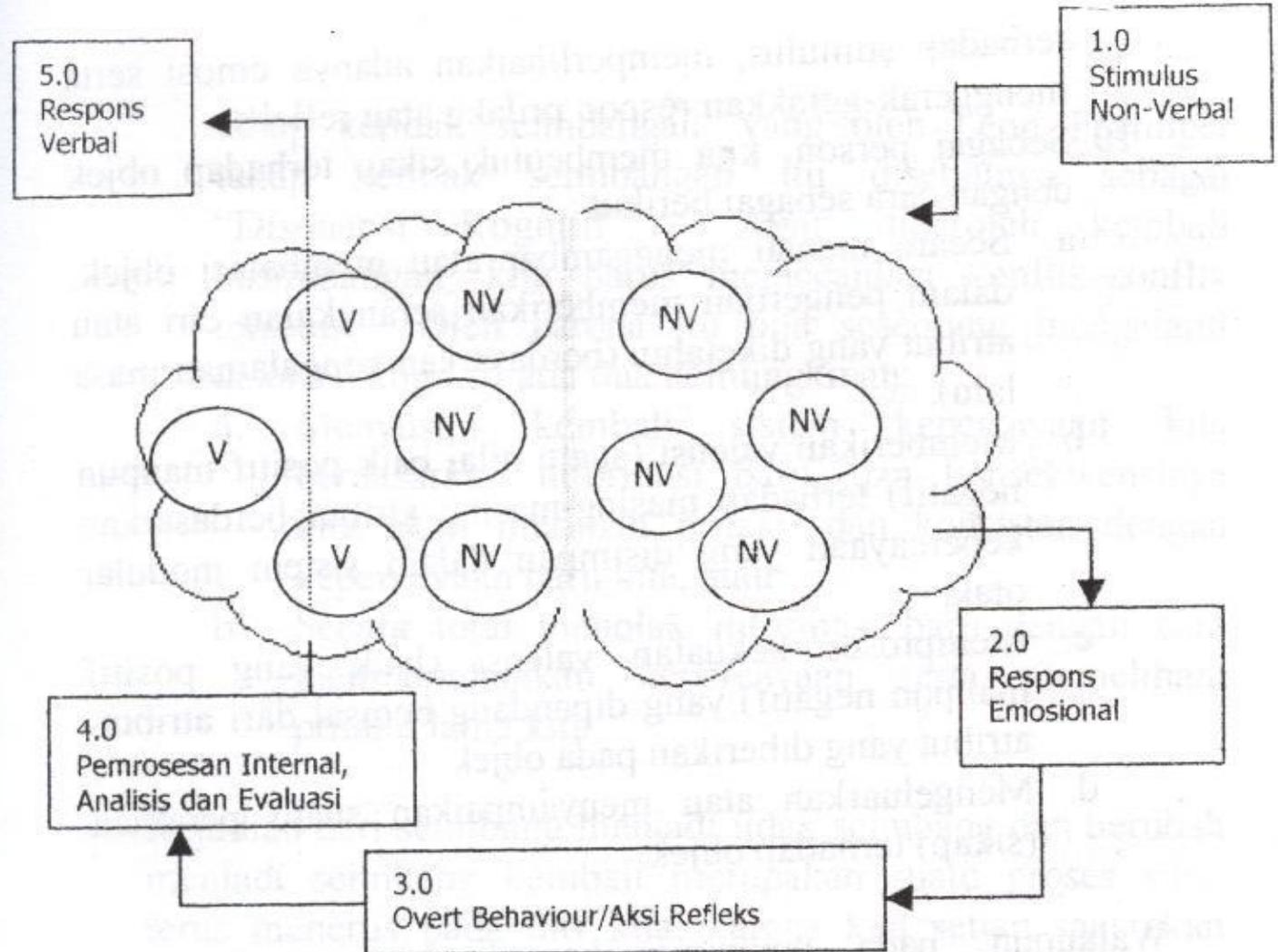
Estetis

Kreativitas





BELAHAN OTAK KIRI DAN OTAK KANAN





BELAHAN OTAK KIRI DAN OTAK KANAN

Belahan Otak Kiri

menekankan::

- Kata-kata
- Logika
- Angka
- Matematika
- Urutan

Belahan Otak Kanan

menekankan::

- Ritme
- Drama
- Musik
- Gambar
- Imajinasi





Kedua belahan otak kiri dan kanan ini dihubungkan oleh corpus callosum, hippocampus, dan comisura anterior. Secara fungsional, ketiga penghubung tersebut menjadi alat/media untuk mengirim informasi dan memungkinkan terjadinya kerja sama atau kolaborasi dan integrasi dari dua belahan otak.

Hubungan ini melibatkan ratusan juta “kabel” yang berfungsi menjembatani interaksi antar sel-sel saraf (*neuron*) dari belahan satu dengan belahan lainnya

BERAGAM KECEERASAN

SIAPA ORANG CERDAS ITU ?

Sejak dahulu banyak orang percaya bahwa “sukses hidup” seseorang banyak ditentukan oleh kecerdasan-nya. Namun apa itu kecerdasan dan bagaimana bentuk kecerdasan itu masih merupakan misteri kotak hitam. Meskipun demikian, para ahli telah berupaya mengembangkan berbagai kecerdasan.



The Seven Liberal Art diyakini sebagai subyek yang dapat mengembangkan kecerdasan, tetapi hasilnya menunjukkan ternyata hanya segelintir orang yang mampu menguasai ketujuh subyek itu, sehingga orang-orang yang cerdas pada waktu itu hanya merupakan devian saja.



IQ

Tahun 1870, Francis Galton menelaah 5.000 orang jenius di Inggris. Kesimpulannya adalah bahwa kecerdasan itu diturunkan atau bersifat hereditas (fixed). Temuan ini kemudian menjadi inspirasi bagi Alfred Binet yang pada tahun 1905 menyusun suatu tes kecerdasan (intelegensi) yang kemudian dikenal sebagai tes IQ (Intelligence Quotient). Sampai di sini, kecerdasan merupakan suatu domain kemampuan intelektual (intellectual abilities) manusia yang berkenaan dengan kemampuannya untuk melakukan suatu kegiatan secara tepat, cepat, dan cermat.



UNDER ACHIEVER

Moh. Surya (1979) dalam disertasinya di IKIP Bandung menemukan sejumlah murid yang *under-achiever*, yaitu ber-IQ tinggi namun tidak memiliki prestasi belajar yang baik, bahkan rendah.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita seringkali menyaksikan sejumlah orang yang sukses, namun ternyata IQ-nya hanya biasa-biasa saja.





CQ



Tahun 1950-an yang kemudian mencapai puncaknya pada tahun 1980-an ditemukanlah jenis kecerdasan lain, yakni kecerdasan kreatif atau Creativity Quotient (CQ).

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru. Pada CQ, konstruksi kecerdasannya berbeda. Jika pada IQ lebih mengandalkan kemampuan berfikir memusat (konvergen) dan mendalam (vertikal), maka CQ justru lebih menekankan kemampuan berfikir menyebar



AQ



Tahun 1997 Paul G. Stoltz memperkenalkan jenis kecerdasan baru yaitu Kecerdasan Adversitas atau Adversity Quotient (AQ). Stoltz menempatkan AQ sebagai faktor paling penting dalam meraih kesuksesan hidup. Dengan tegas ia mengatakan bahwa sejumlah orang memiliki IQ yang tinggi tapi gagal meraih sukses hidup.

IQ dan EQ memang memainkan suatu peran. Tapi pertanyaannya, mengapa ada orang yang mampu bertahan, sementara yang lainnya – mungkin sama-sama brilian dan pandai bergaul – malah gagal, dan masih ada lagi lainnya yang menyerah? AQ menjawab pertanyaan ini.





Dalam komentarnya, **Dr. Gerald Pepper**, seorang profesor komunikasi dari **University of Minnesota** menyatakan bahwa AQ menyajikan sebuah argumen yang mengesankan tentang perlunya merumuskan kembali apa yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan. AQ merupakan ukuran sekaligus falsafah. Sebagai ukuran, AQ mempersatukan riset psikologi kognitif, psikoneuroimunologi dan neurofisiologi untuk membentuk suatu gambaran lengkap tentang bagaimana caranya kita mendekati sebuah “kesulitan” atau “tantangan” dan untuk membingkai kembali kehidupan kita.



AQ

AQ merupakan logika untuk bergerak maju, menjadikan diri kita lebih baik daripada sekarang, dan memegang kendali ke mana kita akan pergi.

Orang-orang yang ber-AQ tinggi adalah “the early adopter” yaitu orang-orang pertama yang merespons secara proaktif peluang-peluang baru (*new opportunities*). “*AQ can learned*”, demikian ungkapan Stoltz. Dia sangat yakin bahwa hanya orang-orang yang ber-AQ tinggi saja yang akan meraih “sukses hidup”.





Multiple Intelligences

Pada tahun 1994, Thomas Amstrong dalam bukunya “Multiple Intelligences in the Classroom” berhasil mengidentifikasi adanya 8 (delapan) aspek atau tipe kecerdasan manusia, yaitu:

- (1) Kecerdasan verbal (*linguistic intelligence*)
- (2) Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*)
- (3) Kecerdasan logika-matematis (*logico-mathematical intelligence*)
- (4) Kecerdasan ritmik (*musical intelligence*)
- (5) Kecerdasan kinestetik (*bodily intelligence*)
- (6) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)
- (7) Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*)
- (8) Kecerdasan naturalis (*natural intelligence*)





Dengan teori Multiple Intelligences dari **Amstrong** ini, maka kecerdasan seseorang makin berkembang sehingga dapat mematahkan mitos bahwa kecerdasan itu adalah sesuatu yang sudah *built-in* dari Sang Maha Pencipta atau diturunkan.

Namun justru dengan berkembangnya teori ini maka kecerdasan itu adalah suatu hal yang dapat dipelajari.



EQ

Tahun 1995 **Daniel Goleman** berhasil menyodorkan teori baru tentang kecerdasan, yaitu “Kecerdasan Emosional” atau *Emotional Quotient* (EQ) melalui buku *best-seller* di dunia, “**Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ?**”. Dengan beraninya Goleman berkesimpulan bahwa IQ hanya memberikan kontribusi 25% terhadap kesuksesan hidup manusia, sementara 75% sisanya ditentukan oleh kecerdasan lainnya diantaranya adalah kecerdasan emosi (EQ)-nya.





Sekilas elaborasi kecerdasan emosional adalah bagaimana membawa emosi kita menjadi cerdas. Ilmu-ilmu psikologi modern menyebutnya sebagai *metamood* untuk melukiskan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri yang menurut Goleman disebut sebagai kesadaran emosi diri (*self-awareness*). Dengan menyadari eksistensi emosi ini, kita tidak lagi dikuasai dan diperbudak oleh emosi. Justru sebaliknya, kita dapat mengendalikan atau menguasai emosi, yang menurut kearifan orang Yunani kuno diberikan terminologi **sophrosyne**, yakni keseimbangan dan kebijaksanaan emosi yang terkendali.

SQ

Memasuki milenium ketiga, ternyata teori kecerdasan terus mengalami perkembangan yang pesat sejalan dengan berbagai penemuan dan penelitian para ahli tentang otak manusia. Maka pada tahun 2000, seorang psikolog yang juga ahli geologi dari *Harvard University* **Danah Zohar**, dan isterinya **Ian Marshall** dari Oxford University memperkenalkan **Kecerdasan Spiritual** atau **Spiritual Quotient (SQ)** sebagai “*the ultimate intelligence*” atau puncak dari segala kecerdasan manusia. Sungguh memukau!





Secara literal, kecerdasan spiritual adalah *spiritual quotient* atau SQ. Jika IQ bersandar nalar dan rasio-intelektual, EQ bersandarkan pada emosional, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*).

Theodore Rotzck, ahli teknologi-spiritualis yang memberi pengantar pada buku "*Small is Beautiful*" karya ahli ekonomi pembangunan dunia, E.F. Schumacher menarik kesimpulan, bahwa "*dalam diri setiap manusia ada ruang spiritual, yang jika tidak diisi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka ruang itu secara otomatis akan terisi oleh hal-hal yang lebih rendah, yang ada dalam diri manusia*". Kecerdasan spiritual hendak membawa ruang spiritual alam diri manusia untuk menjadi cerdas.





TAMAT



ALHAMDULILLAH! RABBIL 'ALAMIN